

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan pada anak saat ini yaitu *tantrum*. *Temper tantrum* merupakan keadaan yang dimulai dari renekan dan tangisan selanjutnya berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan dan menahan nafas. *Tantrum* juga disebut dengan kemarahan dengan amukan karena ketidak mampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata. *Tantrum* paling sering dialami oleh anak-anak yang berusia 2-4 tahun (Ismayama, 2021). *Tantrum* juga bisa disebut sebagai ledakan emosi yang terjadi ketika seorang anak merasa tidak terkendali. Episode kemarahan ditunjukkan dengan perilaku menangis dan berteriak. Perilaku *tantrum* ditunjukkan dengan menangis, melempar barang, menjerit, membenturkan kepala, berguling, memukul dinding hingga menghentakkan kaki ke lantai (Dinda, 2022).

Anak sudah mulai belajar menghadapi dan merasakan kecewa saat ketika yang diinginkannya tidak terpenuhi. Rasa sedih, marah dan kecewa merupakan hal wajar. Namun seringkali orang tua menghambat emosi yang di rasakan anak. Hal inilah yang membuat emosi anak tidak tersalurkan dengan lepas dan membuat anak terus menerus merasa tertekan. Jika hal ini terus berlangsung setiap harinya akan menimbulkan yang namanya tumbukkan emosi, inilah yang dapat memicu meledak tak terkendalikan dan munculah sebagai *temper tantrum* (Wahyuningrum, 2021).

Salkind dalam Sembiring (2017) mengatakan bahwa *temper tantrum* merupakan perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bersifat fisik memukul, menggigit, mendorong, maupun menangis, berteriak, merengek atau terus menerus merajuk. *Temper tantrum* terjadi pada anak yang pemalu, penakut dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan sistem syaraf pusat yang dapat menyebabkan *temper tantrum*. Lingkungan akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi tantrum pada anak. Serta psikologi anak mengalami kegagalan, dan orang tua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orang tua. Dampak psikologis bagi anak *temper tantrum* adalah memiliki kontrol diri yang rendah. Dampak jangka pendek pada anak *tantrum* adalah melukai diri sendiri dan orang lain serta menghancurkan benda-benda, sedangkan dampak jangka panjang pada anak *tantrum* adalah anak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, berisiko mengalami kenakalan remaja, gangguan kejiwaan, sensitif dan menghambat perkembangan (Alini, 2019).

Hal ini dibuktikan dengan sebuah penelitian yang dilakukan di Chicago, 50-80% *temper tantrum* terjadi pada usia sekitar 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% hampir terjadi setiap hari, dengan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi dalam waktu sekitar 15 menit (Gasril & Yarnita, 2021). Studi Northwestern Feinberg, berdasarkan survei terhadap sekitar 1500 orang tua, menunjukkan bahwa 84% anak-anak antara usia 2 dan 5 tahun melampiaskan frustrasi mereka dengan *tantrum* dalam sebulan terakhir, dan 8,6% dari mereka mengalami *tantrum* setiap hari yang seharusnya tidak normal. Sementara di Indonesia, balita yang biasanya mengalami hal ini dalam setahun, 23- 83%

anak usia 2-4 tahun pernah mengalami *temper tantrum*. (Psikologi Zone, 2012 dalam Zakiyah 2016).

Temper tantrum yang tidak normal berkontribusi banyak efek negatif pada anak-anak. Efek jangka pendek mungkin termasuk kemarahan anak-anak dengan melukai diri sendiri dan orang lain atau menghancurkan benda-benda di sekitar mereka, serta emosi dan agresivitas yang tidak terkendali. Dalam jangka panjang, anak-anak tidak bisa berurusan dengan lingkungan mereka, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan kesulitan dalam memecahkan suatu masalah. Anak-anak yang menderita amarah dengan frekuensi abnormal juga dikaitkan dengan kenakalan di masa remajanya (Efendi, 2019).

Keluarga berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan rasa cinta, sayang, dan emosi positif lain (Indrawati & Alfaruqi, 2018). Salah satu fungsi keluarga adalah merawat, menjaga, dan melindungi anak supaya anak mampu mengendalikan dirinya dan berjiwa sosial (Priyatna, 2020). Dalam menjalankan fungsi tersebut, orang tua lah yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan anak, sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang dinamis dan harmonis (Gunarsa & Gunarsa, 2018). Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, dukungan yang diberikan pada setiap siklus perkembangan kehidupan juga berbeda, dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga membuat anggota keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2017).

Orang tua juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak, khususnya saat anak menginjak masa remaja. Orang tua akan mengoptimalkan bakat anak, membentuk dan membimbing cita-cita anak, serta sebagai tempat curhat (Khotimah, 2018). Orang tua memiliki kewajiban untuk bertindak sebagai pengasuh pembimbing, wali dan pendidik bagi anak-anaknya (Sun'iyah, 2020).

Upaya untuk menangani permasalahan efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* yaitu dengan Dukungan keluarga, Dukungan keluarga adalah suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya yang dapat diakses oleh keluarga yang dapat bersifat mendukung dan memberikan pertolongan kepada anggota keluarga (Friedman, 2017).

Dukungan keluarga dapat berupa bantuan dalam mengasuh anak, memberikan saran dan dukungan emosional, dukungan penghargaan, informasional dan instrumental serta membantu mengurangi beban tugas rumah tangga. Selain itu, dukungan keluarga juga dapat membantu orang tua dalam memperoleh informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi *temper tantrum* pada anak. Dalam situasi yang sulit, orang tua dapat mencari dukungan dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental untuk membantu mengatasi tantangan yang dihadapi (Friedman, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa dukungan keluarga dengan efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* itu sangat penting.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di Klinik Pelangi Center Ponorogo.

ما من مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Dalam hadits Riwayat Bukhari diatas kita mengetahui bahwa seorang anak terlahir dalam keadaan yang fitrah atau suci. Untuk perjalanan hidupnya kemudian, orang tua yang mengarahkan. Parenting terbaik untuk anak adalah dengan memberikan contoh yang baik. Maka dari itu, Jadilah teladan yang baik dengan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari Anda. Anak-anak akan belajar banyak melalui pengamatan dan peniruan. Jika mereka melihat Anda menghadapi tantangan dengan kesabaran dan ketenangan, mereka akan cenderung mengikuti contoh Anda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ,maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di Klinik Pelangi Center Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di Klinik Pelangi Center Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di Klinik Pelangi Center Ponorogo.
2. Mengidentifikasi efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di Klinik Pelangi Center Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di Klinik Pelangi Center Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi ilmu pengetahuan
Diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan pengetahuan tentang Hubungan Dukungan keluarga dengan Efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di klinik Pelangi Center Ponorogo.
2. Bagi peneliti
Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Hubungan Dukungan keluarga dengan Efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di klinik Pelangi Center Ponorogo.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat dijadikan sebagai data dan informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait Hubungan

Dukungan keluarga dengan Efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di klinik Pelangi Center Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi, dan pengetahuan untuk dapat mengetahui tentang Hubungan Dukungan keluarga dengan Efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di klinik Pelangi Center Ponorogo.

2. Bagi masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan untuk masyarakat tentang Hubungan Dukungan keluarga dengan Efikasi diri pada orang tua yang mempunyai anak *temper tantrum* di klinik Pelangi Center Ponorogo.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Athena,dkk 2021 Efikasi diri orang tua dalam membantu belajar dari rumah pada masa pandemi covid-19 di sekolah dasar negeri 5 lawang kidul” Masalah penelitian ini berlatar belakang dari pentingnya efikasi diri orang tua dalam membantu anak belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efikasi diri orang tua dalam membantu anak belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 5 Lawang Kidul. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini orang tua kelas satu sampai dengan kelas enam. Teknik pengumpulan data menggunakan

kuesioner melalui Google Form kemudian dikirimkan melalui Whatsapp. Hasil penelitian ini adalah tidak ada perbedaan efikasi diri orang tua dalam membantu anak belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah dasar Negeri 5 Lawang Kidul. Perbedaan penelitian ini adalah pada sasaran respondennya yaitu membantu anak belajar dari rumah pada masa Covid-19 sedangkan peneliti menggunakan orang tua yang memiliki anak *temper tantrum* sebagai populasi atau responden Dan persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel *dependent* yaitu efikasi diri orang tua serta pendekatan kuantitatif dan menggunakan instrumen kuesioner.

2. Ikhsan refi Hikmawan, dkk 2022 Hubungan dukungan keluarga dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir terhadap mahasiswa Tingkat akhir". Tingginya angka pengangguran dari lulusan S1 diakibatkan oleh banyaknya pelamar kerja (job seeker) dan kesalahan individu dalam menentukan karir. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir terhadap mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengambil skripsi di Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sampel sebanyak 119 mahasiswa ditentukan secara Purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan terdapat hubungan sangat signifikan antara dukungan keluarga dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir ($F = 89.367$, sig. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada populasi dan juga tempat penelitiannya

sedangkan pada persamaan pada penelitian ini adalah variabelnya yaitu Dukungan keluarga untuk variabel *independent* dan efikasi diri pada variabel *dependent*.

3. Ulfa nurfajria,dkk 2022 Hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada penderita kusta di puskesmas tamalate makassar. Kusta adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh kuman kusta (*Mycobacterium Leprae*) yang dapat berdampak pada fisik dan psikis. Hal ini dapat menjadi penghambat seorang penderita kusta untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan keluarga agar efikasi diri atau keyakinan seorang penderita kusta tentang kemampuannya untuk menjalani kehidupan dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada penderita kusta di Puskesmas Tamalate Makassar Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* menggunakan teknik total sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 41 orang responden. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner dukungan keluarga dan *General Self- Efficacy Scale* yang telah diuji validitas. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada responden yang diteliti,dan tempat penelitian sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan *cross sectional*, menggunakan tehnik dan variabel *independent* serta *dependent* dan menggunakan instrumen penelitian kuesioner.